

# PERGESERAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Menelusuri Jejak Historis Pendidikan Islam Klasik hingga Kontemporer)

Oleh: Wahyu Hanafi\*

**Abstrac:** *in modern area, the education of Islam experience to more better in the case of content, methodology an institute. The history of Islam started from the Mosque, then followed by the Islamic boarding school, Islamic general school, and University of Islam. In epistemology change, the education of Islam really not change all. The content of Islamic education but only change some components wich is supposed very essencial. Such as the subject matter, the method wich is more relevant, and complete insfrastructure. The purpose of it is only to make the Islamic education can survive in integrating of Islamic knowledge suitable with modern area.*

**Keywords:** *Masjid, Pondok Pesantren, Islamic, Epistemologi, Pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam selalu mengalami perubahan selaras dengan perkembangan zaman. Berbicara mengenai Pendidikan Islam tak lepas dari konsep sejarah yang mengantarkannya dari era klasik hingga kontemporer modern, konsep umum dari pendidikan Islam tak lain juga didomisili ranah epistemologi sebagai tataran konsep yang membangun paradigm pendidikan Islam. Formulasi pendidikan Islam memang sudah dibentuk pada zaman Nabi sebagai cikal bakal lahirnya hal tersebut dan terus berkembang hingga masa kekinian, namun perlu dicatat dalam perkembangannya dari kurun waktu juga terdapat perkembangan Instituti yang mendampinginya, sebagai penopang kegiatan pembelajaran, dan hal itu perlu diadakan penelusuran yang lurus dalam mempelajarinya agar menjadi sebuah asumsi yang mendasar akan pentingnya hal itu.

Tulisan ini akan memaparkan sejauh mana pergeseran pendidikan Islam mulai zaman klasik hingga saat ini, dengan menggunakan pendekatan Historis akan membantu melacak perkembangan pendidikan Islam yang dibicarakannya. Namun dalam tulisan ini lebih bersifat

---

\* Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

tematik yaitu yang membicarakan masalah sebagai pokok pembahasan, sedangkan peristiwa dan pelaku-pelakunya hanya bersifat sekunder.

## **PENDIDIKAN ISLAM KLASIK: TINJAUAN HISTORIS EPISTEMIK**

### **Makna Epistemologi Pendidikan Islam**

Epistemologi sebagaimana cabang-cabang filsafat lainnya seperti antologi, dan axiology, mengandung makna yang cukup kompleks. Sehingga para ahli (filosuf) berbeda-beda dalam memaknai istilah ini, dan juga dalam memberikan eksentiasi kajiannya. Louis O. Kattsoff misalnya, mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang menyelidiki asal mula susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan.<sup>1</sup> Epistemologi juga bisa dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji sumber-sumber watak, dan kebenaran pengetahuan. Istilah ini identik dengan teori pengetahuan. Epistemologi memang pada dasarnya adalah suatu cabang ilmu untuk menyelidiki hakikat pengetahuan yang bersumber dari kebenaran, maka epistemologi adakalanya sebagai ilmu pengetahuan dan ada pula sebagai cabang ilmu yang melahirkan pengetahuan.

Secara ontologis, pendidikan Islam adalah hakikat dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang berakal dan berfikir. Jika manusia bukan makhluk yang berfikir, tidak adanya pendidikan,<sup>2</sup> namun secara konseptual filsafat pendidikan Islam itu diartikan sebagai pandangan dasar tentang pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam,<sup>3</sup> maka

---

<sup>1</sup> Lihat Louis.O.kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), 76. Ada juga ahli yang mendefinisikan epistemologi pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan, sosial, dan alam sekitarnya. Oleh karena sifatnya yang rasional dan menentukan kognisi, maka epistemologi bisa dikatakan sebagai disiplin ilmu yang sifatnya evalatif, normatif, dan kritis. Lihat J Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 18-19.

<sup>2</sup> Lihat lebih lanjut, Hasan Bashri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setya, 2009), 12.

<sup>3</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Tarbiyah al Insan al-jadid*, (Tunis: Mathba'ah al-Ittihad al-Am al-Tunisiyah al-Syughli, 1967), 97-98. Selain pengertian tersebut, Filsafat Pendidikan Islam berperan dalam menentukan tujuan akhir, maksud, objektif, nilai-nilai dan cita-cita yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh filsafat hidup Islam dan dilaksanakan oleh proses

permasalahan epistemologinya adalah bagaimana metode, prosedur, cara, atau *episteme* yang dipakai untuk menjelaskan dan membenarkan masalah-masalah keilmuan dalam kaitannya dengan pendidikan Islam itu sebagai sumber dan berasaskan ajaran Islam. Dalam hal ini ada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara fundamental seperti: Faktor apa yang mempengaruhi pergeseran pendidikan Islam, Bagaimana muatan materi yang diajarkan tiap-tiap Institusi pendidikan Islam? Bagaimana prosedur atau cara yang dilakukan tiap-tiap Institusi dalam mengajarkan pendidikan Islam?

Bertolak dari paradigma epistemologi pendidikan Islam di atas, adalah sangat mungkin dilakukan kajian secara sistematis dalam persoalan yang menyangkut dengan pergeseran pendidikan Islam masa klasik hingga kekinian. Materi yang diajarkan tiap-tiap Institusi pendidikan Islam dan prosedur yang digunakan dalam pengajaran pendidikan Islam.

## **Masjid**

Konsep dasar masjid merupakan rumah Allah yang digunakan untuk beribadah umat muslim, di sinilah penghuni masjid atau orang-orang yang beribadah mencurahkan hasrat kerohaniannya kepada sang pencipta, namun si sisi lain masjid mempunyai peran yang berbeda dalam kegunaannya, bermula dari suatu tempat ibadah begerak sedikit menjadi tempat diskusi atau pemecahan masalah dan akhirnya menjadi lembaga pendidikan Islam.

Pada permulaan pembinaan Islam masjid memang menjadi lembaga pendidikan utama, semua sarana yang ada di dalamnya memang digunakan kaum muslim.<sup>4</sup> Begitu sentralnya menjadi pusat pengkajian Ilmu ilmu agama seperti Fiqh, Hadist, Tafsir, dan Aqidah. Tidak hanya anak-anak kecil yang belajar di dalamnya tetapi orang dewasa dan orangtua pun juga turut meramaikannya dengan belajar selain melakukan ibadah sholat.

---

pendidikan. Selanjutnya lihat, Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, dalam Sembodo Ardi Widodo, "*Kurikulum Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Mu'allimin Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Epistemologis*", Al 'Arabiyah 1 (Juli, 2004), 7.

<sup>4</sup> Lihat, Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, dalam Abdullah Idi, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 81.

Dari tinjauan sekilas di atas terlihat bahwa masjid menjadi lembaga pendidikan Islam, bahkan laksana markas pendidikan.<sup>5</sup> Tapi pertanyaannya sekarang adalah, mampukah masjid mampu berperan seperti dahulu kala, menjadi pusat sentralistik pengembangan pendidikan Islam? Pertanyaannya itu membutuhkan perenungan yang mendalam.

Optimalisasi pendidikan di masjid memang memerlukan kerjasama banyak pihak, masyarakat muslim mencapai pusat kejayaan berawal berawal dan bertempat di masjid, sedangkan mengalami penurunan di masjid, hal ini mengasumsikan bahwa masjid juga sebagai pusat peradaban Islam selain sebagai pusat pendidikan Islam.

## Surau

Secara bahasa “surau” berarti “tempat” atau “tempat penyembahan”. Menurut pengertian asalnya surau adalah bangunan kecil yang didirikan untuk penyembahan arwah nenek moyang.<sup>6</sup> Istilah Surau kemudian mengacu kepada “masjid kecil” atau “langgar” musholla yang tidak digunakan sholat Jum’at. Surau bukanlah masjid dalam pengertian umum meski ia juga digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan. Istilah surau ternyata tidak hanya di Indonesia saja, di negara Malaysia misalnya terdapat surau besar dan surau kecil, surau besar biasanya tidak jauh berbeda dengan masjid jami’ di kawasan Indonesia seperti digunakannya untuk sholat Jum’at pada umumnya dan ada struktur yang jelas dalam pengelolaannya seperti dipilihnya takmir, Imam besar, surau di sini tidak digunakan untuk pusat pengajaran ajaran Islam, sedangkan surau kecil merupakan sebuah langgar kecil (musholla) sebagai pusat kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan-kegiatan keagamaan, akan tetapi di sini ada sedikit perbedaan yang cukup menonjol dibanding dengan istilah surau besar, selain untuk kegiatan keagamaan surau kecil juga digunakan untuk pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam seperti pembelajaran Al Qur’an, rukun rukun Iman dan Islam.

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam. Hanya saja fungsi keagamaan semakin penting. Awalnya surau menjadi tempat untuk anak-anak dan remaja memperoleh pengetahuan dasar keagamaan. Surau sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kali di kembangkan oleh

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 82.

<sup>6</sup> Lihat, Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2012), 150.

Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman setelah kembali dari Aceh tempat Ia belajar di Aceh dengan Syekh Abdur Ra'uf As singkily.

Surau dengan sistem pendidikan yang khas kembali mencapai puncak kejayaan setidaknya hingga dasawarsa ke dua abad ke-20 ketika Pendidikan Belanda dan madrasah dikenalkan kelompok muslim modernis. Bukti-bukti menunjukkan, pendidikan surau tetap memainkan peran yang penting masyarakat Minangkabau abad-19.<sup>7</sup>

Pamor surau mulai terancam ketika pendidikan Belanda mendirikan sekolah Nagari (*volkschoolen*) di berbagai desa sejak 1825. Sekolah ini mulanya didirikan untuk mempersiapkan tenaga kerja pada sektor yang diciptakan Belanda.<sup>8</sup> Dalam hal ini keberadaan surau mulai memudar, alasan yang mendorongnya adalah karena anggapan kaum muda modernis siapapun yang belajar di surau secara langsung dapat dikatakan praktek tharikat, khuroffat dan bid'ah sehingga menjadi cepat untuk dihilangkan, setelah itu kaum muda modern mendirikan madrasah modern sebagai alternative pendidikan surau, dan Ia sukses besar dengan upaya ini, sehingga banyak surau ditransformasikan menjadi madrasah hingga akibatnya murid yang berada di surau merosot hebat.

Sekilas dari penjelasan di atas sebenarnya tidak ada perbedaan antara masjid dan surau, kedua-duanya merupakan dua Institusi pendidikan Islam klasik dengan karakter yang sama, hanya saja masjid juga digunakan untuk ibadah sholat selain belajar.

## **PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL DALAM KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN**

### **Pendidikan Pesantren**

Secara historis-kultural, latar belakang kemunculan pesantren memiliki keterkaitan erat dengan Islam yang bercorak tasawuf yang awal mula masuk ke Indonesia. Setelah “dipedesakan” dalam pergumulan sejarahnya, pesantren banyak menyerap budaya desa yang statis dan sinkretis. Oleh karena itu Instituti pesantren dapat dikatakan sebagai kancah tumbuh-berkembangnya “sistem pengetahuan’ hasil pengetahuan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 155

<sup>8</sup> *Ibid.*, 155

unit antara katagorial sosial secara vertikal (wong cilik) dan katagori kulutural secara horizontal (santri).<sup>9</sup>

Di sisi lain, faktor utama peralihan Institusi pendidikan Islam masjid, surau menjadi pesantren adalah, semakin bertambahnya kuantitas masyarakat dan perubahan dalam pola pengajaran ilmu-ilmu agamanya. Pesantren didirikan relative memiliki peraturan yang khusus yang tidak dimiliki oleh masjid dan surau, sehingga ambisi dalam pendalaman agama agar bisa lebih terstruktur dan terwadahi.

Sekitar abad XVII M, terbentuk jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara yang memiliki “kandungan intelektual” neo-sufisme. Tidak seperti paham tasawuf sebelumnya, neo-sufisme memberikan tekanan lebih besar kesetiaan kepada syari’ah (fiqih).<sup>10</sup> Pada akhir abad XVII M, Islam di kepulauan Nusantara dapat dibilang telah mencapai puncak batas ekspansi geografis dan memasuki fase konsolidasi di berbagai daerah berkat terbentuknya jaringan ulama dan Institusi pusat kajian keislaman yang ada, semisal pesantren dan madrasah.<sup>11</sup> Dari sini pergeseran tradisi keilmuan pesantren dimulai dari tradisi keilmuan fiqih-sufistik. Maka dari itu selain kecenderungan mistik atau tasawuf yang semakin diarahkan kepada coraknya yang *mu’tabaroh* atau yang tidak menyimpang, fiqih pun menjadi tolak ukur dalam menentukan corak tata perilaku. Perpaduan fiqih-sufistik yang begitu kuat mempengaruhi *living culture* dunia pesantren telah mengakibatkan munculnya pola pikir dan tata perilaku komunitas pesantren yang menyangkut *khazanah* pengetahuan Islam yang senantiasa dalam alur formulasi “normatif”. Salah satu implikasi yang terlihat proses belajar mengajar di pesantren lebih didominasi oleh model pemikiran deduktif-dogmatis agama daripada pemikiran yang induktif-rasioanal faktual.<sup>12</sup>

Selain cakupan di atas, muatan materi yang disajikan di pesantren tidak jauh berbeda dengan yang ada di masjid dan surau. Di Pesantren

---

<sup>9</sup> Koentowijoyo mengklasifikasikan masyarakat Jawa menjadi katagori sosial vertikal (wong cilik-priyayi) dan katagori kultural horizontal (santri-abangan): lihat Koentowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, dalam Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam: Sejarah, Pemikiran dan Kelembagaan*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 53.

<sup>10</sup> Lihat, Azra, *Jaringan Ulama’ Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1996), 128.

<sup>11</sup> Selanjutnya lihat, Riddel, *Islam and The Malay-Indonesian World*, dalam Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam: Sejarah, Pemikiran, dan kelembagaan...*, 55.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 55.

juga lebih menekankan pada kajian-kajian agama semisal fiqih, tafsir, aqidah, kalam, dan tasawuf, hanya saja di pesantren memiliki peraturan yang khusus dalam pengelolaannya yang harus dita'at oleh santri-santrinya.

Model pembelajaran di pesantren juga terlihat ada kesamaan dan perbedaan yang ada di majid dan surau. Di pesantren materi agama disajikan secara deduktif, dalam artian sang kyai sebagai peran utama dan santri sebagai pengikut, semua yang diajarkan oleh kyai tanpa memikirkan panjang lebih dianut oleh para santri, seperti penggunaan metode *bandongan*, *wektonoan*, *sorogan*, namun tidak semuanya menggunakan metode tersebut, seperti halnya metode *sorogan dan syawir* yang mana lebih menekankan santri berpera aktif.

Pola model pendidikan di pesantren memang begitu tampak cirinya, selain mempunyai karakteristik yang berbeda, dalam pesantren figure seorang *kyai* sangat berperan penting dan memberikan pengaruh besar dalam semua hal tak lain dalam segi pembelajaran. Ketaatan santri kepada kyai merupakan wujud yang diadopsi sebagai kultural klasik *salafussolih* sehingga titik sentralistik kepesantrenan terletak pada figur *kyai*, mungkin ada beberapa faktor yang menjadikan ketaatan santri pada *kyai* diantaranya adalah kajian kitab *Ta'lim wal Muta'allim* yang merupakan kitab praktis yang dipelajari para santri sebagai penuntut ilmu. Maka dari itu tidak mengherankan jika alumni pesantren biasanya lebih banyak cenderung pada pola pikir *deduktif-dogmatis* dan ketaatan serta mempunyai moralitas yang tinggi.

### **Eksistensi Madrasah dalam Pendidikan Islam masa klasik**

Setelah kita bahas keberadaan pendidikan Islam di surau, masjid dan pesantren kita beranjak ke pembahasan selanjutnya yaitu madrasah. Dalam ralitas pendidikan Islam di tanah air sewaktu dibicarakan tentang lembaga pendidikan Islam selain pesantren yang terbayang di benak adalah madrasah.<sup>13</sup> Buku-buku sejarah di Indonesia agaknya sangat terbatas dan sedikit menginformasikan tentang eksistensi awal mula madrasah di Nusantara.

Institusi pendidikan ini lahir pada kurun awal abad XX M, yang dianggap sebagai periode pertumbuhan madrasah dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Eksistensi madrasah merupakan

---

<sup>13</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 98.

perkembangan Institusi pendidikan Islam dari pesantren, hal ini dikarenakan, pesantren yang sudah survive dan eksis dalam keberadaannya tidak akan berkembang jika tidak ada evolusi dalam pembelajarannya, sehingga peran madrasah tidaklah menghapus peran pesantren sepenuhnya, hanya saja prosedur dan muatan yang ada di pesantren lebih dikembangkan di madrasah.

Menarik untuk dicatat, bahwa diukur dari ketentuan-ketentuan fisik madrasah pada abad 11-12 M paling tidak seperti halnya yang dikatakan George Maksidi bahwa struktur pesantren yang ada di Indonesia seperti halnya madrasah di Baghdad abad 11-12 M. Sebagai madrasah yang terdiri dari masjid, asrama, dan ruang belajar, pesantren pun juga memiliki ruang belajar, asrama dan masjid.<sup>14</sup> Maka dalam hal ini madrasah yang ada di Indonesia bisa dikatakan tidak sepenuhnya mencontoh madrasah yang ada di kawasan Timur Tengah abad 11-12 M, melainkan sebuah konsekuensi dari pengaruh intensif pembaharuan pendidikan Islam di Timur Tengah masa modern.

Dalam ukuran tertentu tidak bisa diabaikan bahwa pertumbuhan madrasah itu merupakan respon pendidikan Islam terhadap sistem pendidikan persekolahan yang sudah menjadi kebijakan pemerintahan Hindia-Belanda dalam rangka politik etisnya. Latar belakang lain yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa pertumbuhan dan perkembangan madrasah pada awal abad-20 ini merupakan dari gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, yang memiliki kontak cukup insentif dengan gerakan pembaharuan di Indonesia.<sup>15</sup> Sebagai agama yang universal, Islam merupakan agama yang mampu membawa peradaban klasik Timur Tengah hingga ke Indonesia tak lain juga membawa Institusi keilmuan yaitu madrasah, meskipun dalam segi internal supremasi madrasah tidaklah berubah namun aspek eksternal dalam cakupannya cukup signifikan untuk berubah, hal ini dapat terbukti dengan adanya pembaharuan dan revitalisasi madrasah di Indonesia dalam kurun waktu yang relative berubah.

Madrasah didirikan dengan maksud untuk mengumpulkan keunggulan yang ada pada pesantren dan sekolah. Pesantren memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu agama Islam dan sekolah memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu umum.<sup>16</sup> Eksistensi madrasah di masa ini

---

<sup>14</sup> Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES. 1985).

<sup>15</sup> *Ibid.*, 55.

<sup>16</sup> Lihat, Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam: Membentuk Insan Kamil dan Berkualitas*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2009), 63.

memang lebih menitikberatkan pada kajian-kajian ilmu-ilmu agama seperti Syari'ah, Aqidah, Al Qur'an dan Akhlak. Sistem pengajarannya juga relative tradisional seperti halnya dilakukan di pondok pesantren cuma ada segi perbedaan, madrasah lebih sedikit termodif seperti halnya dengan penggunaan bangku dan papan tulis dalam pembelajarannya sedangkan corak pesantren tidak menggunakan hal tersebut. Sebagaimana hal di atas dikotomi madrasah dan sekolah sangatlah jelas, yang mana sekolah lebih spesifik pada kajian-kajian ilmu umum dan madrasah pada ranah ilmu keagamaan.

### **PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH TEROBOSAN ALTERNATIVE TRANSFORMATIF INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ARAH TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM YANG LEBIH MEMADAH.**

Corak pendidikan Islam seiring waktu mengalami signifikansi perubahan, alur transformatif klasik ke era modern mempengaruhi perubahan substansi pendidikan baik dari aspek kelembagaan dan muatan materi ajar, hal ini secara spontan akan memberikan implikasi kepada semua aspek pendidikan Islam. Bermula dari tradisi kultural tradisional merambah ke arah modern dengan suatu harapan adanya perkembangan pola interaksional pendidikan Islam yang integratif dan interkoneksi seakan perkembangan zaman.

Memasuki tahun 2006/ 2007 pengelolaan pesantren di tanah air mungkin banyak mengalami perubahan. Mengapa demikian? Karena dalam hal ini, kementerian Agama menambah direktorat baru pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, yaitu Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang biasa disebut dengan PD Pontren. Direktorat ini bertugas mengorganisir pengelolaan Lembaga Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.<sup>17</sup>

Maka dari hal tersebut menarik untuk diperbincangkan mengenai pembaruan pendidikan Islam dari segala aspeknya, selain dari hal tersebut, perjalanan lembaga pendidikan Islam di Nusantara mengalami banyak tantangan dan hambatan, khususnya keberagaman kultur dan muatan materi yang ada di dalamnya seiring dengan perkembangannya. Dengan adanya perhatian pemerintah Indonesia terutama dalam lembaga kementerian agama yang dibebankan kepada PD Pontren diharapkan mampu mendongkrak keberadaan lembaga

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 55.

pendidikan Islam di Indonesia untuk menjadi lembaga yang lebih unggul dan alternatif dalam pengembangan kajian-kajian ilmu agama.

### **Upaya Pembaharuan Pesantren di Indonesia**

Dewasa ini banyak lembaga pendidikan Islam tidak lain pesantren melakukan evolusi dan pembaharuan dalam substansinya, SDM maupun sarananya. Pesantren dengan sistem dulu mungkin sebagian besar belumlah pas untuk diletakkan pada masa kekinian yang mana diinginkan output yang dihasilkan dari pesantren tidak hanya handal dalam menguasai ilmu-ilmu agama tetapi juga memiliki ketrampilan yang cukup, namun ada banyak pesantren juga yang masih berpegang teguh dalam memelihara kultur budayanya seperti halnya pesantren salafiyah.

Pembaharuan pesantren pada tahun 1970-an, difokuskan pada system pendidikan dan pengajaran. Hal ini dilakukan dengan argumen: (1) di pesantren terdapat madrasah, (2) tolak ukur baik tidaknya pesantren terletak pada seberapa jauh dapat menunjang pembangunan Nasional, (3) pesantren pada umumnya, berada di luar kota atau di desa-desa dan sebagian santri adalah anak petani dan nelayan, dan (4) pesantren mempunyai jasa yang besar dalam kebangkitan nasional dan dalam mempertahankan Negara Kedaulatan Republik Indonesia, serta (5) merupakan tempat pendidikan yang paling utama dalam menanamkan dan menyiarkan agama Islam di kalangan masyarakat Indonesia.<sup>18</sup> Hal ini sangat tampak jelas perbedaan pesantren klasik dengan pesantren masa kini yang telah banyak mengalami pembaharuan. Pesantren yang dulunya hanya sebagai kajian agama, namun pada sekarang pesantren juga memberikan pendidikan kecakapan hidup, ketrampilan guna membentuk generasi muda yang lebih siap dalam menghadapi globalisasi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Selanjutnya lihat, A.Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), 18.

<sup>19</sup> Namun sebelumnya akan sedikit diulas dalam kaitan ini, pesantren Mamba'ul Ulum misalnya yang berada di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam menampilkan bentuk respons pesantren terhadap ekspansi Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mamba'ul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono ini pada 1906 merupakan perintis penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan Inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, Pesantren Mamba'ul Ulum memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), al-jabbar dan berhitung ke dalam kurikulumnya.

Rintisan pesantren Mamba'ul Ulum ini diikuti beberapa pesantren lain. Pesantren Tebu Ireng misalnya, pada tahun 1906 mendirikan "madrasah salafiyah" yang tidak hanya mengadopsi pendidikan modern, tetapi juga

Sasaran yang akan diperbaharui adalah *Pertama*, mental mau dibangun dengan mental membangun yang memiliki ciri-ciri (a) sikap terbuka, kritis dan suka meneliti, (b) melihat ke depan, (c) teliti dalam bekerja, (d) memiliki inisiatif dalam menggunakan metode-metode baru untuk berbuat sesuatu sekalipun anggota masyarakat lainnya belum atau tidak mempergunakannya, (e) lebih sabar dan tahan bekerja, dan (f) bersedia bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain. *Kedua* pembaharuan kurikulum pondok pesantren, dan *Ketiga* pendidikan dan pengajaran yang berhubungan dengan ketrampilan kerja. Pembaharuan pesantren lebih diarahkan ke dalam jangka pendek supaya dapat mencukupi tenaga tingkat rendah dan menengah, sedangkan untuk jangka panjang, supaya ikut aktif dalam pembangunan untuk menciptakan masyarakat yang adil makmur lahir batin.<sup>20</sup>

Usaha pembaharuan sistem pengajaran dan pendidikan di pesantren dilakukan dengan (1) mengubah kurikulum supaya berorientasi dengan kebutuhan masyarakat, (2) kurikulum *ala* Wajib Belajar hendaknya digunakan sebagai patokan untuk pembaharuan itu, (3) mutu gurunya hendaknya ditingkatkan, dan sarana prasarana pendidikan diperbarui, (4) usaha pembaharuan ini hendaknya dilakukan secara bertahap dengan didasarkan dengan hasil-hasil penelitian yang seksama dengan kebutuhan riil masyarakat yang sedang mbembangun, (5) hasil pembaharuan ini memakan waktu panjang. Oleh karena itu, bagi pihak-pihak yang bertanggungjawab dalam sektor pembangunan di luar sektor pendidikan diharap adanya pengertian yang sungguh-sungguh untuk tidak lekas-lekas menarik kesimpulan bahwa pesantren tidak penting diusahakan pembangunan dan pembaharuan, (6) Pada hakekatnya, pembangunan pada system pendidikan dan pengajaran di pesantren sudah

---

memasukkan pelajaran umum, seperti berhitung, bahasa Melayu, ilmu bumi, dan menulis dengan huruf latin ke dalam kurikulumnya. Model ini kemudian diikuti banyak pesantren lainnya. Salah satu yang terpenting adalah pesantren Rejoso di Jombang, yang mendirikan madrasah pada tahun 1927. Madrasah ini juga memperkenalkan mata pelajaran non-keagamaan dalam kurikulumnya.

Respons yang sama namun dalam nuansa sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada tahun 1926 berdirilah pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya mempelajari bahasa Inggris selain bahasa Arab dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya. Selanjutnya lihat, Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III...*, 122-123.

<sup>20</sup> A. Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia...* 59.

amat mendesak. Oleh karena itu kementerian agama dan pemimpin-pemimpin Islam seharusnya lebih serius menaruh perhatian dan bersikap positif terhadap usaha pembaharuan dan pembangunan pondok pesantren.<sup>21</sup> Namun perlu diketahui juga dan menjadi catatan penting bagi pembaca, berbagai upaya pembaharuan pesantren dari beberapa subsistem di atas tidaklah membahas tentang pembaharuan metode pembelajaran yang ada di lembaga ini, perlu dipekuat bahwasanya masih jarang diketemukan adanya pembaharuan dalam metode pembelajaran yang ada di pesantren, pesantren dari klasik hingga sekarang masih kebanyakan dengan menggunakan metode yang sama seperti halnya metode *sorogan*, *bandongan*, *wektonan*, dan *syawir*, walaupun ada perubahan tidaklah merubah cakupan seluruhnya.

Segala jenis upaya yang dilakukan pemerintah dalam pembangunan dan pembaharuan pesantren di Indonesia, merupakan salah satu terobosan yang dilakukan untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren agar menjadi lebih survive dan menjadi lembaga alternatif masyarakat dalam mengembangkan kemampuan skill dan kajian keagamaan di dalamnya. Pesantren yang mempunyai bilik-bilik perubahan dalam segala sistemnya akan mempercepat pertumbuhan dan pembangunan nasional dalam menghadapi tantangan globalisasi, maka dari itu pesantren kian lama akan semakin eksis keberadaannya.

### **Pembaharuan madrasah dalam menghadapi globalisasi**

Dalam relitas kekinian madrasah mempunyai peran yang sangat penting di lingkup masyarakat, namun keberadaan madrasah di sini masih kalah bersaing dengan pesantren dalam kajian-kajian ilmu agama dan sekolah dengan muatan-muatan ilmu umum, maka dari itu harus ada pembaharuan di dalamnya guna mempertahankan eksistensi madrasah.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 61.

<sup>22</sup> Dalam hal ini penulis akan mengklasifikasikan makna Institusi pendidikan Islam mulai dari pesantren, madrasah dan sekolah. *Pesantren* merupakan suatu lembaga pendidikan yang lebih bersifat tradisional kultural, segala manajemen yang dikelola masih bercorak tradisional, disini kajian ilmu-ilmu agama lebih ditekankan substansinya. *Madrasah* merupakan institusi pendidikan bagian dari pengembangan pesantren yang lebih bersifat kultural modernis, disini ilmu-ilmu agama menjadi peran penting dalam kajiannya dengan metodologi yang lebih relevan dengan peradaban zaman. Sedangkan *sekolah* merupakan Institusi pendidikan formal yang lebih menekankan kajiannya pada ilmu-ilmu umum yang multidisipliner dengan corak lembaga

Upaya pembaharuan madrasah harus dilakukan karena keberadaan madrasah sekarang harus mampu mempersiapkan generasi muda yang lebih siap dipakai di masa mendatang bukan hanya mempersiapkan generasi muda yang memahami agama saja. Madrasah sekarang tidak bisa disamakan dengan madrasah terdahulu yang bersifat kurang sistematis dan terorganisir. Madrasah sekarang harus mampu menjembatani dan sebagai mediasi guna mengantarkan generasi muda yang lebih cakap dan baik.

Pembaharuan madrasah harus didukung oleh semua pihak, kita harus mempunyai dorongan dan kiat untuk melakukan pembaharuan. Eksistensi madrasah saat ini harus dirubah dalam rangka menyongsong era globalisasi, seseorang yang membiarkan pembaharuan madrasah berarti membiarkan kaum terpelajar tidak berkembang dan tidak berkualitas, karena mereka menjadi aset dan generasi penerus bangsa, generasi yang tidak berkualitas berarti tidak bisa bersaing dengan generasi lainnya, sedangkan hidup di era globalisasi tidak lepas dari suatu kompetisi.

Pembaharuan madrasah terkait erat dengan berbagai faktor seperti faktor pengelola, sumber daya kependidikan (guru, laboran, pustakawan, dan siswa), sarana dan prasarana, lingkungan, kurikulum dan sebagainya.<sup>23</sup> Pengelola madrasah mulai dari Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama, komite sekolah, kepala madrasah, stakeholders madrasah bahkan sampai beberapa masyarakat yang mendukung adalah faktor utama dalam melakukan pembaharuan madrasah, dimana mereka bergerak maka disitulah timbul perubahan, kenapa demikian karena secara langsung dan tidak langsung merekalah yang menyusun perencanaan dalam upaya pembaharuan madrasah, apalagi di era globalisasi, keberadaan madrasah mampu berkompetisi atau tidak bergantung kepadanya.

Pembaharuan madrasah dapat meliputi *pertama* pembaharuan ketenaga pendidik. Output siswa dari madrasah bisa sebagai tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan, ketidak berhasilan suatu pendidikan bisa tergantung pada pendidik atau guru-gurunya. Guru yang berkualitas sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil dari pembelajaran. Ketidak sesuaian diantaranya adalah seorang guru yang bukan fak dalam mengajarnya mengajar pada bidang lain, maka akan tampak jelas dan

---

yang lebih modernis. Bandingkan dengan Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Pemikiran dan Kelembagaan...*, 89.

<sup>23</sup> Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam: Membentuk Insan Kamil dan Berkualitas...*, 70.

berimplikasi kepada hasil pembelajaran. *Kedua* pembaharuan dalam segi kurikulum. Kurikulum suatu madrasah yang bersifat deduktif dan terstruktur dari pemerintah yang kiranya belum sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran bisa dilakukan tambal-sulam dengan membubuhkan beberapa muatan yang sekiranya penting untuk dipelajari seperti halnya menambahkan beberapa materi agama sesuai dengan kebutuhan, atau juga bisa penambahan materi ketrampilan sesuai bakat dan minat siswa. *Ketiga* Pembaharuan dalam segi strategi dan metode pengajarannya. Seorang pendidik harus lebih mengetahui karakter siswa yang bervariasi, metode yang digunakan pun harus mempertimbangkan tujuan-tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Metode yang baik akan memberikan kontribusi yang baik juga kepada siswa dalam memahami materi yang di ajarkan. *Keempat* pembaharuan sarana dan prasarana, keberadaan sarana-prasana sangatlah tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan pembelajaran. Sarana yang memadai dalam madrasah akan mempengaruhi kenyamanan dan kesemangatan siswa dalam belajar, sebaliknya jika kurang memadai akan menimbulkan kegelisahan dan kurang tersedianya serta relevansi antara materi dengan sarana yang ada. Pembaharuan sarana dalam suatu madrasah bisa dilakukan dengan penambahan laboratorium agama misalnya sebagai media menghimpun dan memecahkan kajian agama dengan system penelitian dan tambahan laboratorium IPA untuk mengintegrasikan khazanah keilmuan exact. *Ke* pembaharuan dalam segi manajemen SDM yang ada dalam madrasah. Pengorganisasian madrasah yang masih kaku dan tersentral kepada atasan mungkin perlu dibenahi dan dirubah karena dalam tataran konsep tersebut akan memberikan beberapa dampak terhadap *stakeholders* yang ada diantaranya adalah melemahkan kreativitas pengelola. Supremasi yang tersentralistik kepada atasan biasanya sering terjadi di madrasah, dengan menganggap peran kepala madrasah sebagai pimpinan yang mutlak diikuti keputusannya, dalam hal ini jelas akan melemahkan eksistensi madrasah. Pengelolaan madrasah yang lebih bersifat demokratis akan lebih bagus daripada terpusat.

Segala upaya tersebut tidak lain adalah merekonstruksi eksistensi madrasah agar mengalami pembaharuan dengan suatu harapan mampu berkompetisi di era globalisasi.

### **Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi**

Perkembangan dan pergeseran kajian-kajian tentang Islam di IAIN sepanjang eksistensinya berkaitan banyak dengan latar belakang pembentukan dan perkembangan IAIN itu sendiri. Khususnya *vis a vis*

umat Islam. Kemunculan IAIN sebagaimana dikemukakan di depan, harus diakui merupakan realisasi dari aspirasi yang telah dimiliki umat Islam, yakni adanya perguruan tinggi agama Islam, yang merupakan kelanjutan dari pesantren dan madrasah yang telah berkembang sejarah Islam di negeri ini.<sup>24</sup> Adanya perguruan tinggi Islam di wilayah setempat ini dengan beberapa harapan yang ingin dicapai masyarakat.<sup>25</sup>

Memasuki perguruan tinggi seringkali diasumsikan oleh masyarakat ibarat memasuki dunia penuh menjanjikan, bahkan menjamin masa depan. Anak-anak yang masuk dunia pendidikan disebutnya sebagai generasi yang mempunyai peluang besar di kemudian hari untuk menjadi manusia pilihan atau anggota masyarakat di tingkat elit yang berperan besar terhadap perubahan-perubahan di masyarakat.

Menjadi masyarakat pembelajar (mahasiswa) di perguruan tinggi tidaklah mudah, apalagi jika dikaitkan dengan harapan besar keluarga atau masyarakat kepadanya. Meskipun demikian, dengan memasuki perguruan tinggi, otomatis dirinya dituntut untuk berusaha menunjukkan perannya sebagai akademisi yang memahami dengan benar peran yang seharusnya dilakukannya.<sup>26</sup>

Pendidikan agama sangatlah penting dipelajari dimanapun lembaganya tak terkecuali di perguruan tinggi seperti yang telah diterangkan di atas, materi agama yang diajarkan di perguruan tinggi juga tidak berbeda dengan yang ada di pesantren atau madrasah seperti syari'ah, aqidah, tafsir, tashawuf, hanya saja dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Perbedaan yang ada dalam pembelajaran agama di masing-masing lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah dan perguruan tinggi. Seperti dikemukakan sebelumnya oleh penulis bahwa pembelajaran agama di pesantren lebih bersifat deduktif-

---

<sup>24</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III...*, 204.

<sup>25</sup> Proses pembaharuan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi ini, sudah dipastikan menimbulkan dampak baru dalam masyarakat dan dalam arus baliknya akan menyentuh sistem pendidikan menengah-nya. Oleh karena itu, mungkin harus difikirkan suatu eksperimen untuk menguji pembaharuan ini dalam periode tertentu. Lihat selanjutnya, Jusuf Amar Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 147.

<sup>26</sup> Muhammad Faisal, *Pendidikan Tinggi yang Lahirkan Pembaru, Bukan Melahirkan Perbudakan Gaya Baru, makalah disampaikan dalam diskusi bertepatan Pendidikan Global, 2 Mei 2007, Pertama Hati, Malang.hlm.2* dalam Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung, Refika Aditama, 2009), 71.

top down dalam artian santri yang belajar agama disinilah dengan mengikuti apa yang dituturkan oleh kyai atau gurunya tanpa banyak mempertimbangkan lebih lanjut, pembelajaran agama yang ada di madrasah ialah dengan mengacu standard proses yang dirumuskan oleh pemerintah, otomatis muatan keilmuan agama relative lebih ringan dibandingkan dengan muatan keilmuan agama yang diajarkan di pesantren, dan sedangkan pembelajaran agama yang ada di perguruan tinggi adalah dengan mengintegrasikan khazanah keilmuan dengan peradaban zaman yang lebih bersifat induktif-button up dan multidisipliner, dalam artian lebih menekankan pada pola kebebasan berfikir dengan menggunakan metodologi yang mutakhir selaras dengan peradaban zaman.

Sebagaimana yang ditulis Azyumardi Azra bahwa kajian Islam di IAIN perguruan tinggi memiliki kecenderungan pokok.<sup>27</sup> Kecenderungan *pertama* yang paling *observable* adalah bahwa kajian tentang Islam di IAIN umumnya bersifat non madzhab atau menggunakan pendekatan non-madzhabi. Lebih jelasnya dalam pendekatan ini, kajian Islam dalam berbagai bidang Islam seperti syari'ah dan fiqih (hukum), kalam dan filsafat Islam (teologi), sufisme dan tarekat (spiritualisme Islam) cenderung tidak lagi memihak kepada suatu madzhab dan aliran tertentu. Kecenderungan *kedua* adalah terjadinya pergeseran dari kajian Islam yang bersifat normative kepada lebih bersifat historis, sosiologis, dan empiris. Pendekatan normatife dalam kajian Islam menghasilkan pandangan serba Idealistik terhadap Islam yang membuat kaum muslimin melupakan atau menolak realitas, dank arena itu sering mengakibatkan mereka terjebak dalam "kepuasan batin" semu, sebaliknya pendekatan historis dan sosiologis membuka mata mahasiswa tentang realitas yang dihadapi Islam dan kaum muslimin dalam perkembangan dan perubahan masyarakat sepanjang sejarah. Kecenderungan *ketiga* berkaitan dengan kecenderungan umum kedua tadi adalah orientasi keilmuan lebih luas.

Di sisi lain Konsarium Ilmu Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional merumuskan, tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi adalah untuk membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu sarjana ng berbukti luhur, berfikir filosofis, analitis, sistematis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta secara aktif

---

<sup>27</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III...*, 206.

dalam pembangunan melalui pengembangan dan pemanfaatan ilmu, teknologi dan seni untuk kepentingan nasional.<sup>28</sup>

## **REFLEKSI EPISTEMOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM**

Setelah melakukan pengkajian perjalanan pendidikan Islam di atas, maka akan penulis petakan sejauh mana pergeseran epistemologi pendidikan Islam masa klasik hingga masa kekinian. Hal ini sebenarnya tidak mengurangi substansi pendidikan Islam secara komperhensif, melainkan hanya sebagian kecil dan beberapa komponen yang bergeser, sebagai contoh, pendidikan Islam yang dilakukan di masjid dan surau tidaklah jauh berbeda dengan pendidikan Islam yang ada di madrasah dan pesantren cuma hanya sedikit perbedaan, pendidikan yang dilakukan di madrasah selain mengajarkan ilmu-ilmu agama juga memasukkan materi-materi umum dalam pembelajarannya, begitu juga pendidikan Islam yang ada di pesantren juga relative sedikit berbeda dengan pendidikan Islam di perguruan tinggi. Pesantren dalam pengajarannya lebih bersifat deduktif dogmatis, sedangkan pendidikan yang ada di perguruan tinggi bersifat rasional dan induktif.

Di bawah ini akan penulis sajikan perbandingan intitusi pendidikan Islam dengan melihat dari berbagai subsistem:

---

<sup>28</sup> Bandingkan dengan Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 7.

### SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

No	Sistem Pendidikan Islam	Surau/ Masjid	Pesantren	Madrasah/ Sekolah Islam	Perguruan Tinggi Islam
1	Tujuan	Membentuk ahli agama	Membentuk ahli agama	Membentuk ahli ilmu dengan mengintegrasikan keilmuan lainnya	Membentuk ahli ilmu dalam suatu disiplin tertentu kecuali ilmu agama
2	Sifat	Nonformal, Informal	Nonformal, Informal	Formal	Formal
3	Program pendidikan	Agama	Agama	Agama dan Spesialisasi	Agama dan Spesialisasi
4	Tenaga pengajar	Ulama', Kyai, Ustadz	Ulama', Kyai, Ustadz	Guru, Ustadz, Sarjana Agama	Sarjana, Magister dalam suatu disiplin
5	Pendekatan metode pembelajaran	Deduktif	Deduktif	Deduktif, Induktif	Induktif
6	Sarana	Surau, Masjid	Masjid, Asrama, Aula	Kelas, bangunan madrasah	Bangunan Universitas, Laboratorium
7	Bahan ajar	Kitab kuning	Kitab kuning	Buku-buku ilmu agama dan pengetahuan umum	Buku-buku ilmu agama, kadang kitab-kitab yang sudah diterjemahkan dan buku pengetahuan umum

Tabel.01

Sejauh pergeseran epistemologi pendidikan Islam di atas menunjukkan indikasi bahwa pendidikan Islam hingga masa kekinian masih eksis keberadaannya dengan berbagai institusinya. Peta kecenderungan masyarakat dalam memilih Institusi pendidikan Islam juga terus meningkat hingga sekarang, hal ini dikarenakan pendidikan Islam selalu mengalami pembaharuan dan inovasi dalam perjalanannya.

## **PENUTUP**

Hakikat pendidikan Islam secara utuh adalah membentuk peserta didik berilmu, beramal yang dilandasi karakter yang sholih, di balik visi, misi tersebut ada peran yang sangat penting dalam mengantarkannya yang tidak bisa dipisahkan yaitu Institusi pendidikan.

Sejauh mana pergeseran pendidikan Islam mulai klasik hingga kontemporer secara konseptual tidak merubah substansi pendidikan Islam secara komperhensif, melainkan hanya sebagian muatan dan teknik prosedural saja. Hal ini memang nyata sebagai bentuk penyesuaian dalam upaya pengintegrasian keilmuan yang makin berkembang selaras peradaban zaman dan guna mempersiapkan peserta didik lebih siap dalam menghadapi globalisasi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdullah Idi. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Bashori Muchsin, dkk. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Hasan Bashri. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setya, 2009.
- Jusuf Amir Faisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Mahmud Arif. *Panorama Pendidikan Islam: Sejarah, Pemikiran, dan kelembagaan*. Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.

- Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Muhammad Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Sembodo Ardi Widodo. “Kurikulum Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Mu’allimin Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Epistemologis”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab “Al ‘Arabiyah* 1.(1). 2004.
- Sutrisno. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam: Membentuk Insan Kamil dan Berkualitas*. Yogyakarta: Fadilatama, 2009.